

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya menjadi bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani maupun rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap serta mandiri melalui sistem pendidikan (Yulius, 2020). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu dengan adanya pendidikan diharapkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab serta berperilaku baik untuk mengantisipasi perubahan zaman yang akan datang (Abdullah, 2022).

Abdullah (2022) mengatakan bahwa sesuai dengan Pasal 13 (Ayat 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Khadijah (2020) menyebutkan bahwa siswa pada jenjang sekolah menengah atas termasuk kedalam masa remaja madya, di mana remaja madya berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Monks & Harditono (dalam Utari & Rustika,

2021) menyatakan pada fase remaja madya, biasanya individu meluangkan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya sehingga keberadaan teman sebaya merupakan hal yang sangat berarti bagi remaja dan remaja juga sangat rentan mengalami kebingungan. Dalam fase ini, setiap siswa harus mampu mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki. Siswa akan mulai mencari jati dirinya yang berkeinginan untuk bisa bergabung didalam kelompoknya, dengan cara bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya (Wijayanti & Eko, 2022).

Adiyono dkk (2022) menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Siswa memiliki kemungkinan untuk melakukan hal-hal negatif yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena ikut-ikutan teman (Baharudin dalam Putri dkk, 2022). Pengaruh teman sebaya ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan sehingga yang bersangkutan sulit melepaskan diri atau mandiri (Arikunto dalam Putri dkk, 2022).

Meli dkk (2019) menyatakan bahwa kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berpikir dan berperilaku juga dapat dicapai jika individu tersebut bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungannya sehingga untuk menciptakan interaksi yang baik dan harmonis diperlukan asertivitas. Asertivitas adalah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak tanpa kecemasan yang beralasan. Ekspresi yang langsung merupakan perilaku individu yang tidak berputar-putar, jelas terfokus dan wajar, serta tidak menghakimi. Jujur merupakan perilaku individu yang selaras dan cocok,

kata-kata, gerak-gerik dan perasaan individu semuanya mengatakan hal yang sama, sedangkan pada tempatnya merupakan perilaku individu yang memperhitungkan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat.

Sriyanto dkk (dalam Aryanto dkk, 2021) mengungkapkan banyaknya kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan individu untuk bersikap asertif. Kondisi ini banyak dilihat di lingkungan sekolah yaitu banyak ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang seperti, merokok, berbohong, bolos sekolah, hingga kenakalan yang bersifat kriminal seperti tawuran, mabuk, dan seks bebas.

Kirst (dalam Husnah dkk, 2022) juga mengungkap bahwa ketika seorang individu memiliki asertivitas yang baik maka individu tersebut juga akan mempunyai keberanian dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya serta mempunyai harga diri yang baik. Sebaliknya, seorang individu yang memiliki asertivitas yang rendah ketika akan melakukan sesuatu seringkali muncul perasaan malu dalam dirinya karena mereka takut dianggap sebagai seseorang yang tidak menyenangkan.

Alberti & Emmons (2017) mendefinisikan asertivitas sebagai perilaku yang memungkinkan seseorang mampu bertindak sendiri mengenai kepentingannya serta kebutuhannya tanpa didahului perasaan cemas yang belum mesti adanya, sehingga seseorang mampu menunjukkan perasaannya secara jujur, bersikap tenang serta merasa nyaman, selain itu juga seseorang individu mampu menggunakan hak diri sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Setiap orang

dituntut berperilaku asertif guna menghargai perasaan dirinya sendiri serta mengungkapkan perasaannya tanpa mengganggu hak orang lain.

Yulianti (2019) menyatakan sikap yang kurang asertif ditandai dengan kecemasan ketika menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, sering merasa depresi karena kurang mampu memenuhi harapan, merasa bingung karena merasa menolak perasaannya dan cenderung kurang matang karena permasalahan secara nyata tidak pernah diakui. Erickson & Noonan (dalam Nurrahmah dkk, 2021) mengemukakan bahwa asertivitas terdiri dari dua komponen, yaitu mengekspresikan diri dan menghargai hak orang lain. Komponen mengekspresikan diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengekspresikan diri berdasarkan keinginan, kebutuhan, serta pikiran terhadap suatu hal. Menghargai hak orang lain mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu guna menghargai hak orang lain, termasuk keinginan, kebutuhan serta pikiran orang lain.

Banyak siswa yang lebih memilih bersikap tidak asertif dalam keseharian di sekolah, keluarga maupun masyarakat banyak siswa, seperti memendam perasaannya, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat atau sebaliknya dengan bersikap agresif. Hal ini umumnya dipicu oleh rasa takut dan khawatir mengecewakan orang lain, takut tidak diterima oleh kelompok sosialnya, takut dianggap tidak sopan, takut melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain, takut dapat memutuskan tali hubungan persaudaraan atau persahabatan, dsb. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif justru dapat mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain, tidak menyelesaikan masalah-masalah emosional yang dihadapi,

menurunkan harga diri, justru beresiko terhadap timbulnya kecemasan dan stress. Perasaan resah, cemas, sensitif, dan tertekan tersebut dipicu oleh tingkat kecerdasan emosional yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan (Winnayanti & Djanah, 2021).

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2023), mengacu pada kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Apabila individu mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan melahirkan kepekaan sosial yang tinggi, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dalam segala bentuk kondisi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain dengan tepat, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan tepat untuk bertindak (Chen dkk dalam Yunalia & Etika, 2020). Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) juga biasa disebut sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya (Hak dkk, 2021).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada Kamis, 09 November 2023 dan Rabu, 15 November 2023 terhadap sepuluh siswa SMK Negeri 9 Padang, didapatkan hasil bahwa terdapat tujuh siswa yang belum menunjukkan asertivitas. Hal ini berdasarkan alasan karena takut dijaui oleh teman, yaitu beberapa siswa mengatakan bahwa ia tidak mampu mengatakan tidak setuju pada

ajakan teman seperti pergi ke kantin pada saat jam pelajaran meskipun ia sebenarnya tidak mau mengikutinya.

Selain takut dijaui oleh teman, beberapa siswa juga menyatakan bahwa dirinya enggan bersikap aserif dengan alasan tidak mau berkonflik seperti tidak mampu menyatakan kritik kepada teman yang dianggap lebih dominan ataupun membantu teman lain yang diganggu dan memilih diam saja. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa dirinya cenderung sungkan dan takut untuk meminta bantuan kepada orang lain dan sungkan untuk memulai percakapan terutama dengan orang baru dengan alasan malu jika orang yang diajak berbincang tidak memberikan respon yang baik. Jawaban lainnya dari beberapa siswa menyatakan bahwa dirinya tidak berani menunjuk diri sendiri dan mengemukakan pendapatnya terutama di dalam kelas pada saat guru memberikan pertanyaan meskipun mereka tau pendapatnya benar.

Adapun observasi dan wawancara yang dilakukan juga mendapatkan hasil bahwa beberapa siswa belum menunjukkan perilaku berdasarkan kecerdasan emosional. Hal ini berdasarkan pada pernyataan beberapa siswa yang mengaku bahwa dirinya sering kali merasa sedih tanpa mengetahui dengan jelas penyebab emosi sedih tersebut dan merasa kesal kepada teman sekelas tanpa mengetahui penyebab yang pasti. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa dirinya cenderung membawa masalah pribadinya ke sekolah sehingga dirinya sering tidak fokus dengan kegiatan belajar.

Seorang siswa juga menyatakan bahwa dirinya tidak dapat mengontrol emosi marahnya ketika orang lain yang dianggap mengganggu dirinya.

Berdasarkan keterangan beberapa siswa juga didapatkan bahwa beberapa teman kelasnya cenderung membesarkan masalah kecil hingga bertengkar serta dianggap pemaarah dan terus menyindir orang yang tidak disukai. Beberapa siswa sering menggunakan kata-kata kasar saat berselisih, dan berteriak pada anggota kelompoknya saat rekannya membuat kesalahan pada saat praktikum.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mencoba melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan asertivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Winnayanti & Djanah (2021), dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Asertif Siswa SMA” dengan subjek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro. Didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa akan menghasilkan perilaku asertif yang baik, sebaliknya jika tingkat kecerdasan emosional siswa rendah akan menghasilkan perilaku asertif yang negatif.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Mahadewi & Fridari (2019), dengan judul “Peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” dengan jumlah sampel sebanyak 106 responden. Didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa harga diri dan kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan tingkat perilaku asertif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana memiliki

taraf kecerdasan emosional yang tinggi serta memiliki taraf perilaku asertif yang tinggi.

Maka apabila ditinjau dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan adalah terkait perbedaan subjek penelitian, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keduanya. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Asertivitas Pada Siswa SMK N 9 Padang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Asertivitas pada Siswa SMK N 9 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Asertivitas pada Siswa SMK Negeri 9 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan informasi dalam perkembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dan asertivitas pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai kecerdasan emosional dan asertivitas terhadap guru dan sekolah untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya.